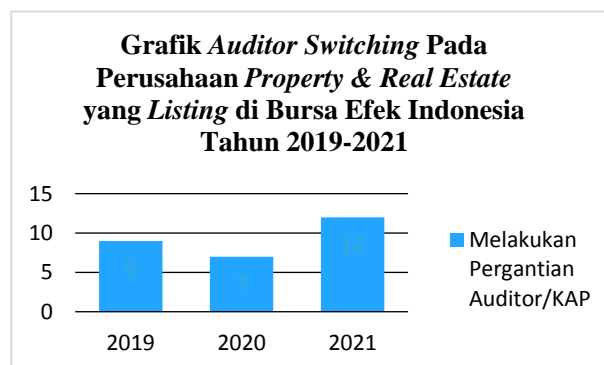


BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan hendak disajikan oleh semua perseroan publik sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen kepada owner perusahaan. Menurut Robbitasari (dalam Putra dan Suryawana: 2016), laporan keuangan ialah data tentang operasi dan kondisi keuangan, yang berfungsi sebagai dasar penetapan keputusan. Akuntan Publik merupakan salah satu karir yang diandalkan masyarakat akan pemberian opini atas kecukupan dan kelaziman laporan keuangan sesuai dengan GAAP. Asuransi Jiwasraya diperkirakan adanya sinyal penggiringan opini. Tahun 2016 perusahaan melakukan pergantian KAP dari KAP Djoko dkk. menjadi *The Big Four* yaitu Price Waterhouse Coopers (PwC), diberikan opini audit wajar tanpa pengecualian. Laba bersih Jiwasraya tahun 2016 sebesar Rp 1,7 miliar. Laba bersih Jiwasraya pada 2015 sebesar Rp 1,06 triliun. Pada 10 Oktober 2018, Jiwasraya melaporkan bahwa tidak mampu menangkup tuntutan polis JS Savings Plan yang jatuh masa sejumlah Rp 802 miliar. Fenomena pergantian auditor oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Hal ini dapat dipandang pada grafik berikut:



Gambar 1.1 “Grafik Kecenderungan Terjadinya Auditor Switching”

Gambar 1.1 membuktikan bahwa pada tahun 2019 terdapat 9 perusahaan yang melangsungkan *auditor switching*. Pada tahun 2020 terjadi penyusutan, akibatnya 7 perusahaan saja yang menjalankan *auditor switching*. Pada tahun 2021 terdapat penambahan lagi hingga 12 perusahaan yang melakukan perubahan audit.

Pergantian manajemen diidentifikasi melalui perubahan direksi atau CEO (*Chief Executive Officer*) melalui rapat umum pemegang saham atau pemberhentian atas permintaan individu. Pergantian manajemen dalam suatu perseroan memungkinkan adanya strategi baru yang diterapkan, diantaranya melakukan perubahan kantor akuntan publik agar dapat menyesuaikan dengan laporan perusahaannya (Wea dan Murdiati, 2015). Saputra (2017)

membuktikan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap pergantian auditor. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Astuty et al. (2021) menunjukkan hasil yang kontras.

Opini audit diartikan sebagai pendapat yang dikeluarkan oleh akuntan sewaan setelah selesainya audit atas laporan keuangan perusahaan. Holowczak et al., (2019) menemukan bahwa laporan audit yang diterbitkan auditor yang tidak memenuhi ambisi manajemen, yaitu opini wajar tanpa pengecualian, lebih mungkin untuk mengganti auditor. Penelitian Yusriwati (2019) mengungkapkan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*, sedangkan penelitian Tisna dan Suputra (2017) memperlihatkan hasil yang kontradiktif.

Audit Fee adalah komisi yang diterima auditor atas jasa yang diberikan. Biaya audit yang terlalu tinggi dan ketidakberdayaan melunasi biaya menyebabkan perusahaan memilih biaya audit yang lebih kecil daripada perusahaan CPA lainnya (Udayani dan Badera, 2017). Penelitian Adli dan Suryani (2019) mengekspos variabel *audit fee* berpengaruh terhadap *auditor switching*, sedangkan hasil penelitian ini inkonsisten dengan peneliti Ikmala (2018).

Keadaan perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan dikenal dengan istilah *financial distress*. Perusahaan menjadi lebih percaya diri ketika diaudit oleh auditor yang berkelas (Yusriwati, 2019). Penelitian Kaamilah et al., (2020) mengungkapkan bahwa kesulitan keuangan mampu memoderasi pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*, tetapi tidak mampu memoderasi pengaruh opini audit pada *auditor switching*. Sementara Nasir (2018) menunjukkan bahwa *financial distress* dapat memoderasi pengaruh *audit fee* terhadap *auditor switching* namun tidak mampu memoderasi pengaruh opini audit dan pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan latar belakang yang diutarakan, peneliti tergiring untuk melangsungkan suatu penelitian dengan judul **“Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit Dan Audit Fee Terhadap Auditor Switching dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Property & Real Estate yang Listing di Bursa Efek Indonesia”**.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang terdiagnosis dari penelitian ini :

1. Bagaimana pengaruh Pergantian Manajemen terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan *Property & Real Estate* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 ?
2. Bagaimana pengaruh Opini Audit terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan *Property & Real Estate* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 ?
3. Bagaimana pengaruh *Audit Fee* terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan *Property & Real Estate* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 ?

4. Bagaimana kemampuan *Financial Distress* memoderasi hubungan antara Pergantian Manajemen terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan *Property & Real Estate* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 ?
5. Bagaimana kemampuan *Financial Distress* memoderasi hubungan antara Opini Audit terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan *Property & Real Estate* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 ?
6. Bagaimana kemampuan *Financial Distress* memoderasi hubungan antara Audit Fee terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan *Property & Real Estate* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 ?

Tinjauan Pustaka

Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap *Auditor Switching*

Manajemen puncak perusahaan adalah pemimpin di puncak organisasi perusahaan yang berkewajiban terhadap kesinambungan perusahaan (Kurniaty, 2014). Manajemen baru biasanya mengadopsi prosedur akuntansi yang berlainan, diantaranya menunjuk auditor yang lebih berkualitas dan sesuai dengan kebijakan akuntansi yang dianut (Salim dan Rahayu, 2014). Sebab itu, jika pemberian opini dapat memuaskan manajemen baru, tidak akan ada peralihan KAP. Saputra (2017). Dari berbagai pendapat yang diutarakan, peneliti menyimpulkan bahwa kebijakan baru akan diterapkan apabila ada pergantian manajemen sehingga diharapkan auditor dapat beradaptasi. Jika manajemen tidak puas, auditor biasanya akan diganti.

H1 : Pergantian Manajemen berpengaruh terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan *property & real estate* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021.

Pengaruh Opini Audit terhadap *Auditor Switching*

Perusahaan tidak diharapkan untuk mengganti auditor ketika menerima pendapat wajar tanpa pengecualian. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat salah saji atau perbedaan material dalam kebijakan akuntansi (Harnanto, et al. 2019). Perusahaan akan mengganti auditor apabila tidak puas terhadap opini yang disajikan, tujuan utamanya agar penanam modal dapat mempercayakan investasi untuk perusahaan sehingga diharapkan opini wajar tanpa pengecualian (Wea dan Murdiawati, 2015). Apabila pendapat yang diberikan berlainan dengan keinginan manajemen, maka auditor akan dipecat (Putra dan Suryanawa, 2016). Berdasarkan ungkapan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa klien yang menerima opini audit yang tidak terduga atas laporan keuangannya akan sering mengganti KAP.

H2 : Opini Audit berpengaruh terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan *property & real estate* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021.

Pengaruh Audit *Fee* terhadap Auditor Switching

Penggerak KAP umumnya memperhitungkan biaya audit berdasarkan layanan yang digunakan, tingkat pengalaman atau keterampilan auditor, dan lamanya periode audit. (Pasaribu, 2017 dalam (Andini, 2020)). Penentuan *fee* atau biaya jasa sangat bermanfaat dalam setiap pemesanan, karena tingginya biaya jasa mempengaruhi perusahaan mengubah KAP. (Dwiyanti dan Sabeni, 2014 dalam (Nainggolan dkk. 2022)). Sementara itu, Amalia (2015) dalam Adli dan Suryani (2019) mencatat bahwa ketika batas biaya audit dilampaui, perusahaan akan melacak auditor yang menawarkan biaya audit lebih rendah. Berdasarkan pendapat yang diajukan, peneliti menanggapi bahwa pengajuan biaya audit yang semakin tinggi membuat perusahaan mencari penawaran dengan harga lebih rendah.

H3 : Audit *Fee* berpengaruh terhadap Auditor Switching pada perusahaan *property & real estate* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021.

Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderasi

Fungsi utama direktur untuk menentukan keputusan, memimpin, manajer dan pelaksana dalam operasi dan pengelolaan perusahaan (Manto dan Manda, 2018). Perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan akan cenderung melangsungkan pergantian manajemen dengan maksud manajemen baru mampu mengambil langkah unggul untuk melewati kesulitan keuangan tersebut, sehingga keadaan perusahaan dapat stabil kembali serta menjanjikan banyak keberhasilan dalam pencapaian tujuan perusahaan dan keinginan pemangku kepentingan. (Nasir, 2018). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung beralih auditor, didorong oleh perubahan manajemen, yang mengarah pada perubahan kebijakan perusahaan.

H4 : *Financial Distress* mampu memoderasi pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching pada perusahaan *property & real estate* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021.

Pengaruh Opini Audit terhadap Auditor Switching dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderasi

Opini *unqualified* sangat diharapkan oleh setiap kalangan perusahaan terbuka (Chandra dan Christianti, 2020). Kamila dkk. (2020) menafsirkan kesulitan keuangan membuat manajemen perusahaan memilih untuk beralih auditor dengan upaya mendapatkan opini audit yang diharapkan. Perusahaan dituntut untuk mendapatkan opini yang lebih baik dalam kondisi keuangan perusahaan yang ketat (Susilowati, 2014 dalam Nasir, 2018). Dari sini dapat

disimpulkan bahwa jika perusahaan dalam *financial distress* dan auditor memiliki opini audit wajar tanpa pengecualian (*unqualified*), kecil kemungkinan perusahaan beralih auditor.

H5 : *Financial Distress* mampu memoderasi pengaruh Opini Audit terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan *property & real estate* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021.

Pengaruh Audit Fee terhadap Auditor Switching dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderasi

Dwiyani dan Rasmini (2016) dalam Nasir (2018) mendefinisikan audit *fee* sebagai gaji yang dibebankan auditor atau KAP kepada entitas yang diaudit. Perusahaan dalam posisi kesulitan keuangan akan menjaga biaya audit serendah mungkin, namun akan terus mencari auditor berkualitas yang dapat memenuhi kebutuhan perusahaan (Kaamilah et al., 2020). Pergantian auditor ini disebabkan karena perusahaan tidak mampu lagi membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP karena kesulitan keuangan perusahaan (Diandika dan Badero, 2017). Peneliti menyimpulkan bahwa perusahaan dengan *financial distress* lebih mungkin untuk melakukan *auditor switching* karena perusahaan tidak mampu membayar audit *fee* yang tinggi.

H6 : *Financial Distress* mampu memoderasi pengaruh Audit *Fee* terhadap *Auditor Switching* pada perusahaan *property & real estate* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021.